BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu, juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian.

Berikut ini merupakan hasil akhir dan analisis data yang diperoleh peneliti dengan menjelaskan hasil temuan-temuan dari lapangan yang relavan. Data yang berhubungan dengan komunikasi kyai dalam membentuk ideologi santri dikumpulkan dan di analisis sehingga dihasilkan temuan sebagai berikut:

1. Kyai menggunakan penyampaian pesan pembelajaran yang telah tersistem dalam membentuk ideologi santri

   Penjelasan kyai Hamim dan kyai Subqi serta Ustad Kholil pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa proses pembentukan ideologi santri putra di pondok pesantren A-Bakriyah melalui sistem pendidikan yang telah dibuat dan di sepakati bersama oleh kyai dan para ustad-ustad yang berkecipung dalam pesantren Al-Bakriyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun pendidikan yang tersistem yakni dimana kyai Hamim maupun ustad dapat berkomunikasi langsung kepada santri dalam bentuk pembelajaran yang menggunakan tiga metode yakni :

a. Metode pondok/non-klasikal
b. Metode madrasah/klasikal
c. Metode pengembangan bakat

Dari ketiga metode yang diterapkan di pesantren Al-Bakriyah ini, komunikasi yang dilakukan oleh kyai dalam membentuk ideologi santri yakni:

1. Komunikasi antar pribadi

   Komunikasi antar pribadi (komunikasi interpersonal) dilakukan oleh kyai Hamim Hakam dan santri secara tatap muka melalui lisan, komunikasi ini berlangsung dalam proses pengajaran kitab-kitab kuning secara non-klasikal yang diberikan kepada santri putra, dalam hal ini metode yang digunakan oleh kyai Hamim adalah metode sorogan dimana setiap santri dapat menimba ilmu secara langsung kepada kyai dengan bertatap muka langsung empat mata tanpa perantara sehingga santri bisa langsung mendengarkan penjelasan kyai mengenai sebuah keilmuan dan santri dapat mempraktekkan satu-satu di hadapan kyai sehingga apabila salah sang kyai dapat langsung membenahi.

   Adapun di antaranya kitab yang diajarkan oleh Kyai Hamim Hakam dalam metode sorogan dan bandrongan adalah kitab Tafsir Jalaien dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab Bidayatul Hidayah setiap jam 07.00 sampai 07.45 Waktu Istiwa', kitab Fathul Mu'in setelah Ashar, kitab Riyhadus Sholihien setiap ba'da Maghrib, kitab ta'limu ta'alim pada setiap malam minggu, yang bertempat di sebelah makam atau yang sering disebut dengan *Astah*. Santri yang belum memahami sepenuhnya materi yang diajarkan oleh kyai Hamim diperbolehkan untuk bertanya secara langsung maupun di luar forum belajar kemudian beliau menjelaskan kembali dengan sabar sehingga memberikan kesan yang baik di benak para santri. Komunikasi antar pribadi ini terjadi di dalam maupun di luar proses pengajaran kitab kuning secara non-klasikal. Dengan bentuk komunikasi ini, hubungan antara kyai Hamim dan santri sangat baik, sehingga materi yang diajarkan cepat dikuasainya. Bentuk komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh beliau, sangat membantu santri yang mempunyai kesulitan dalam pelajaran dapat dihadapi. Pentingnya situasi komunikasi antar pribadi (interpersonal), bagi beliau ialah karena ia dapat mengetahui secara langsung diri santri selengkap-lengkapnya, artinya untuk mengubah sikap, pendapat dan perilakunya. Dengan demikian beliau dapat mengarahkannya kepada santri suatu tujuan sebagaimana yang ia inginkan.

2. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil dalam pengajaran kitab-kitab kuning, terjadi antara kyai Hamim atau ustadz dengan santri dapat terjadi dialog

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tanya jawab, dibandingkan dengan komunikasi antar pribadi (interpersonal). Di pondok pesanteren Al-Bakriyah, santri yang berada di dalam kelas dikatakan sebagai kelompok yang relatif kecil, berbeda dengan kelompok besar. Individu-individu dalam kelompok kecil bersifat rasional sehingga setiap materi keilmuan yang disampaikan kepada santri akan ditanggapi secara kritis. Dalam situasi kelompok kecil ini, seorang kyai bisa mengubahnya menjadi komunikasi secara pribadi. Dalam situasi kelompok kecil, kyai Hamim sebagai seorang komunikator memperhatikan umpan balik santri, sehingga beliau dapat segera mengubah gaya komunikasi, dikala kyai Hamim mengetahui bahwa umpan balik dari santri bersifat negatif, situasi kelompok kecil berlangsung secara tatap muka, maka tanggapan santri dapat segera diketahui. Umpan balik yang diperlukan seorang kyai Hamim atau ustadz adalah yang bersifat verbal, karena komunikasinya ditunjukkan kepada kognisi santri. Jadi, permasalahannya mengerti atau tidak semuanya itu harus dinyatakan dengan kata-kata. Keuntungan bagi seorang kyai menggunakan komunikasi kelompok kecil dalam penyampaian materi terdapat kontak langsung secara pribadi, umpan balik secara langsung, suasana lingkungan komunikasi dapat diketahui, sehingga kyai dapat mengetahui tanggapan dan reaksi santri pada saat menyampaikan materi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran kitab-kitab kuning. Sehingga bila komunikasinya tidak berhasil, saat itu juga seorang kyai Hamim atau ustadz akan mengubah taktiknya.

Ditinjau dari pembelajaran ideologi maka sebenarnya kyai Hamim ingin menekankan pada diri para santri bahwa dalam menentukan suatu keputusan dibutuhkan musyawarah demi tercapinya keputusan yang maslahah, layaknya ketika nabi Muhammad saat mmenghadapi perang, baliau tidak semena-mena mengambil kebijakan sepihak melainkan melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan para sahabat sehingga tercapailah sebuah keputusan strategi perang yang jitu dan dipahami oleh seluruh sahabat.

3. Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional yang digunakan oleh kyai Hamim dalam pengajaran kitab-kitab kuning melalui komunikasi secara verbal, yaitu komunikasi secara langsung dengan lisan. Setiap harinya seorang kyai selalu menggunakan komunikasi tersebut dalam penyampaian materi pelajaran. Hal ini bisa terlihat dari adanya instruksi dari kyai kepada santri, dan instruksional tersebut berupa:

a. Santri diwajibkan untuk membaca dan mendemonstrasikan materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh seorang kyai. Santri diwajibkan untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning yang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajarkan langsung oleh pengasuh pesantren setiap hari jam 07.00 sampai 07.45 Waktu Istiwa', setelah ashar, serta malam rabu.

b. Mengingat waktu belajar yang sangat padat dan aturan yang menentukan santri tidak diizinkan untuk membawa telepon dan sejenis gedget, maka untuk meningkatkan wawasan santri mengenai kehidupan yang majmuk yang sedang berkembang dimasyarakat, maka ada komunikasi instruksional yang mewajibkan santri untuk mengikuti pengajaran tersebut, kehadiran, keaktifan, dan diperhitungkan sebagai faktor penilaian akhir masa belajar mengajar.

Dalam situasi seperti ini kyai Hamim khusunya Pesantren mengintruksikan para santri untuk mematuhi aturan yang telah dibuat dan diterapkan, sejatinya santri di ajarkan bahwa dalam kehidupan akan selalu ada aturan-aturan demi menjaga nilai serta norma yang membuat seimbangnya kehidupan begitupula dalam bernegara santri memiliki status sebagai waga negara Indonesia dimana mereka harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku demi tercapainya Sila Keempat yakni kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam kebijaksanaan, permusyawaratan dan perwakilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Representasi prilaku kyai sebagai komunikasi non verbal dalam proses pembentukan ideologi santri

Mengacu terhadap data yang telah peneliti paparkan di bab sebelumnya, proses pembentukan ideologi yang dilakukan oleh kyai Hamim terhadap santri putra juga menggunakan komunikasi non-verbal, kyai Hamim bukan hanya mengajarkan pelajaran agama yang berdasarkan kitab-kitab kuning namun beliau juga mempraktekkan keilmuan yang telah beliau sampaikan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari nya. Menurut kyai Hamim sebuah keilmuan tanpa ada praktek maka sama saja sepeti ketas kosong, seperti pepatah arab yang sering kami dengar *Al ilmu bila Amalin kassajarin bila Stamarin* yang artinya ilmu yang tak diamalkan bagaikan pohon yang tak berbuah.

Praktek keilmuan yang beliau terapkan dalam kehidupannya diyakini oleh beliau sebagai sarana pendukung yang ampuh untuk memberikan pelajaran kepada santri sehingga santri dapat lebih mengerti implementasi keilmuan yang telah ia terima dari kyai Hamim. Disamping praktek keilmuan beliau juga menggunakan komunikasi spritual sebagai pendukung proses tranferisasi keilmuan yang beliau lakukan kepada santri dengan harapan agar Allah mempermudah para santri untuk menerima serta mempraktekkan ilmu yang telah mereka pelajari sebagaimana pepatah arab berkata *Al ilmu Nurun*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa Nurullahi layukhdho liasi ilmu itu bagaikan cahaya dan cahaya Allah takan diberi kepada mereka yang berbuat maksiat.

Sebuah tingkah nyata yang beliau terapkan dalam kehidupan bertujuan untuk mendidik para santri, memberikan pandangan kepada santri akan implementasi keilmuan yang seharusnya sehingga santri dapat memaknai keilmuan yang telah disampaikan oleh kyai Hamim secara sempurna dari segi teori dan prakteknya.

B. Konfirmasi dengan Teori

Pada sub bab ini akan dibahas satu persatu temuan-temuan yang didapat dari lapangan. Pembahasan ini dengan cara mengkorfirmasikan temuan yang didapat dilapangan dengan teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan di dalam penelitian kualitatif pada dasarnya adalah secara maksimal harus dapat menampilkan teori baru. Tetapi jika itu tidak dimungkinkan maka tindakan seorang peneliti adalah melakukan konfirmasi dengan teori yang telah ada.

Dalam penelitian Kyai dan Pembentukan Idiologi Santri di Pondok Pesantren Al-Bakriyah Lomaer Bangkalan ini, peneliti mengacu pada Teori Penetrasi Sosial.

Manusia adalah mahluk sosial dimana manusia tidak akan mampu bertahan hidup tanpa manusia lainnya dalam kata lain manusi memiliki ketergantungan antara sesamanya, dengan demikian manusia akan membuka dan membagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi tentang dirinya kepada orang lain yang mereka kenal dan percaya melalui proses komunikasi yang bertahap.

Altman dan Taylor membandingkan orang dengan bawang. Kupas kulit terluar bawang dan akan menemukan lapisan lainnya di bawahnya. Buang lapisan tersebut dan akan menyingkap lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisan terluar adalah dirinya yang bersifat umum yang dapat dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detail yang pasti membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan pada kebiasaan dengan orang lain. Di permukaan, orang melihat tinggi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, rumah dan barang-barang yang melekat padanya.

Jika seseorang bisa melihat di bawah permukaan, dia akan menemukan perilaku semi privat yang diungkapkan temanya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Bagian pusat yang lebih dalam dari seseorang membuat nilai-nilai dirinya, konsep diri, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan emosi yang mendalam. Ini wilayah pribadinya yang khas yang tidak nampak di dunia tetapi mempunyai akibat yang signifikan atau menyakinkan di wilayah hidupnya yang lebih dekat ke permukaan. Barangkali, meskipun pacarnya atau orang tuanya tidak tahu rahasia terdekat yang dia jaga mengenai pribadinya.[1]

Proses keterbukan diri berjalan bertahap tergantung seberapa sering individu itu melakukan komunikasi secara intens, dalam proses berhubungan dengan orang

[1] Ristiana Kadarsih, *Teori Pentrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal*, Vol. X No.1, Januari-Juni 2009, hlm 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, terjadi berbagai proses gradual, dimana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya.[2]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori penetrasi sosial tentang teori analogi bawang dimana teori penetrasi sosial menjelaskan seberapa dekat keterbukaan individu mengenai informasi dirinya dapat dilihat dari seberapa dekat individu satu dengan yang lainnya, karena dalam teori onion membagi informasi diri menjadi beberapa tahapan layaknya bawang yang memiliki lapisan kulit yang bertingkat, hal yang paling sentimen berada pada tahap terdalam dimana pada tahap ini informasi menjadi landasan pada diri individu dan hanya dapat dijangkau dengan melakukan komunikasi intens, layaknya seorang kyai yang melakukan komunikasi keilmuan kepada santrinya dengan tujuan menanamkan nilai serta norma keagamman dalam diri santri agar mampu di implementasikan dalam keseharian para santri sehingga santri tidak mampu terbawa arus pergaulan yang tidak sesuai nilai dan norma agama.

1. Perilaku merupakan tahap penetrasi sosial

   Komunikasi adalah suatu interaksi, proses keterbukaan diri yang menghendaki orang-orang mengetahui informasi tentang dirinya dan proses penyesuaian individu terhadap lingkungannya, hal ini berjalan dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk merubah sikap dan tingkah laku orang lain sesuai dengan yang diinginkan.

[2] Griffin, Emory A, *A first Look at Communication Theory, 5th edition,* (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh informasi. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap informasi yang ada, seperti informasi keagamaan yang disampaikan oleh kyai terhadap santrinya. Pemahaman individu terhadap informasi merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah lingkungannya, dengan cara menerapkan informasi yang telah diterima dan menjadikannya sebeuah ideologi mendasar dalam menyikapi hal-hal disekitar mereka.

Ciri khas dari penetrasi sosial terletak pada keterbukaan manusia dalam proses memberikan informasi sentimental dan menerjemahkan informasi yang didapat kemudian meletakkan informasi tersebut pada ruang sentimennya sehingga mampu merubah pola fikir maupun pandangan sesuai dengan informasi yang telah didapatkan.

Proposisi paling mendasar dari penetrasi sosial adalah perilaku interaksi manusia yang dapat dibedakan karena ditampilkan lewat kedekatan hubungan. Kedekatan hubungan terhadap lingkungan mampu membentuk ikatan emosional yang kuat, maka hal ini dapat membangun pengungkapan diri dan dapat membangun hubungan. Ketika seseorang menjalin hubungan akrab, maka ia akan dengan mudahnya menunjukkan satu demi satu lapisan informasi dirinya sehingga akan lebih mudah menjangkau landasan mendasar prisip diri lawannya dan menyisipkan informasi-informasi yang diinginkan oleh kyai terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santrinya, alhasil kyai mampu mengarahkan dan menanamkan ideologi yang sesuai dengan harapan.

Dalam kehidupan pesantren keterbukaan santri dalam menerima informasi yang berada di lingkungan pesantren dapat di lihat dari perilaku santri tersebut, dimana ketika santri mulai menerima semua sistem aturan yang berlaku di pesantren dengan mengikuti dan mematuhi informasi tersebut maka informasi itu sudah berada pada lapisan terdalam dari diri santri itu, dan perilaku ini mencerminkan tingkat keberhasilan proses penanaman nilai serta norma yang dilakukan kyai terhadap santrinya.

2. Waktu sebagai penentu keberhasilan penetrasi sosial

Altman dan Taylor menyatakan bahwa sebuah penetrasi itu mengalami tingkatan demi tingkatan dalam kata lain penetrasi membutuhkan waktu untuk mencapai tingkat keberhasilan, di pondok pesantren Al-Bakriyah proses penetrasi tersebut dilakukan secara bertingkat dan tersistem hal ini dapat di lihat dari adanya pembagian jenjang keilmuan yang diterima santri melalui tingkat kelas yang mereka tempati serta tingkat kesukaran pelajaran yang ia terima dari kyai terlihat dari jenis kitab yang berbeda.

Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses penanaman ideologi yang dilakukan kyai terhadap santri yaitu: Tahap pertama (*Orientation Stage)* merupakan lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik. Dalam tahap ini santri berada pada saat mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendaftarkan diri ke pondok pesantren al-bakriyah dimana kyai atau pesantren baru mengenal santri dari identitas luar saja seputar nama, umur, alamat santri dan begitupula sebaliknya.

Tahap kedua (*Exploratory Stage),*pada tahap ini sering disebut dengan lapisan bawang kedua dimana pada tahap ini disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama.

Pada tahap ini kyai atau pesantren mulai mengenalkan aturan-aturan yang telah dijalankan dalam lembaga pesantren tersebut, dan santri mulai memahami apa saja aturan yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya.

Tahap ketiga (*Affective Stage)*, Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, tahap pertukaran afektif. Pada tahapan ini terjadi peningkatan informasi menyangkut pengalaman pribadi masing-masing.[3] Di tahap ini sudah dimulai membuka diri dengan informasi yang bersifat lebih pribadi, seperti kesediaan menceritakan tentang masalah pribadi.

Dalam tahap ini kyai sudah mulai menjalankan aturan yang telah di informasikan serta mulai melakukan proses penanaman nilai dan norma keagamaan yang diinginkan terhadap santri putra melalui kegiatan bandrong, sorogan, dan klasikal. Santri pada tahap ini sudah mulai menjalankan aturan-aturan yang sudah menjadi kewajiban mereka di pesantren sehingga mereka mulai memahami informasi-informasi yang diberikan oleh kyai.

[3] Ibid, hlm, 912

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap keempat (*Stable Stage*), merupakan akhir atau lapisan inti, disebut dengan tahap pertukaran yang stabil. Pada taha tersebut sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi yang terdalam.[4]

Tahap ini merupakan tahap puncak dimana sudah terbentuk ikatan emosional yang kuat antara kyai dan santri sehingga apa yang di sampaikan oleh kyai akan langsung diterima dengan baik oleh santri dan dijadikan landasan ideologi pada diri santri karena santri telah membuka diri mereka pada lapisan terdalam. Hal ini tercermin dari sebegitu *tawaddu'*nya santri Al-Bakriyah terhadap kyai dan pengurus pondok, dari segi bicara yang santun (komunikasi verbal) dan tingkah yang mematuhi dan menghormati (komunikasi non verbal).

[4] Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*, (California: Sage Publications, Inc 2009) hlm, 913.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id